

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor di Indonesia yang sangat terdampak pandemi Covid-19 yang terjadi di awal tahun 2020. Bahkan menurut data BPS, penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia mencapai angka 75% bila dibandingkan dengan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2021).



Gambar 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia tahun 2017-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik

Melihat keadaan ini, pemulihan sektor pariwisata harus segera dilakukan dengan melihat tren pariwisata pasca pandemi. Tren wisata dengan spot *selfie* yang *instagramable* diprediksikan akan tergeser oleh pariwisata yang menawarkan konsep wisata *nature*, *eco*, *wellness*, dan *adventure* (NEWA). Wisatawan diprediksi akan mencari tempat wisata yang jauh dari kerumunan, di area terpencil yang tenang, serta mampu memberikan fasilitas *wellness* dan *mindfulness* untuk meredakan tingkat stress dan kecemasan masyarakat akibat pandemi Covid-19 (Salahuddin Uno & Tanoesodibjo, 2020).

Wellness tourism merupakan salah satu jawaban untuk pemulihan pariwisata Indonesia. Pengembangan *wellness tourism* juga mendapat dukungan dari pemerintah dengan terbentuknya kerja sama antara Kemenparekraf dan Kemenkes untuk menciptakan wisata berbasis kesehatan dan kebugaran. Kemenparekraf juga menetapkan Yogyakarta untuk menjadi salah satu pionir destinasi *wellness tourism* di Indonesia. RIPARDA Bantul tahun 2015-2025 juga menyebutkan *wellness tourism* dalam rencana pengembangan pariwisata di Bantul.

Letaknya yang berada jauh dari keramaian kota serta adanya potensi jamu gendong dan rempah-rempah yang merupakan bagian dari *wellness tourism*, menyebabkan Desa Wisata Jamu Kiringan Bantul memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi *Yogyakarta Wellness Center*. Bahkan pemerintah daerah setempat juga ingin mengembangkan atraksi SPA di Desa Wisata Jamu Kiringan. *Yogyakarta Wellness Center* merupakan pusat wisata *wellness* yang memanfaatkan daya tarik etnik khas Yogyakarta seperti minuman herbal, spa dan pijat ala Jawa, serta meditasi aktif dengan menggunakan tarian Jawa. Pemilihan Desa Wisata Jamu Kiringan sebagai lokasi proyek juga disebabkan oleh kondisi infrastruktur jalan dan jaringan utilitas yang cukup baik, sehingga mampu mendukung percepatan pengembangan *Yogyakarta Wellness Center* di Kabupaten Bantul. Melalui *Yogyakarta Wellness Center* ini diharapkan wisatawan dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan kebugaran secara holistik, dapat mengenal warisan leluhur melalui atraksi yang berada di *Yogyakarta Wellness Center*, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Wisata Jamu Kiringan Bantul.

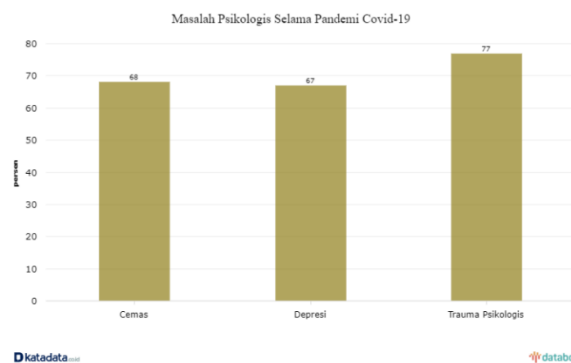
1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pada tahun 2018 *Global Wellness Tourism Economy* melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-17 dari 20 negara yang masuk dalam daftar *top twenty wellness tourism destination markets 2017* (Global Wellness Institute, 2018). Agar dapat bersaing dengan negara lain seperti China, Jepang, Thailand, bahkan Korea Selatan, *wellness tourism* Indonesia harus memiliki daya tarik yang khas untuk ditonjolkan, yaitu dengan mencampurkan unsur etnik asli Indonesia.

Wisdom, Luxurious and Modernity merupakan nilai-nilai yang diangkat oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk menjadi dasar dalam menciptakan destinasi *wellness tourism* di Indonesia (Hartono et al., 2019). Terdapat tiga skenario perjalanan wisata kebugaran Indonesia yaitu Jakarta, Bali, dan Joglosemar (Jogja, Solo, Semarang). Skenario Joglosemar mengangkat konsep wisata *Tracing the History of Jamu* yang dirancang untuk wisatawan yang memiliki ketertarikan terhadap nilai-nilai kebudayaan dan ingin mendapatkan kebugaran dengan unsur tradisional.

Desa Wisata Jamu Kiringan yang selama ini dikenal sebagai desa sentra jamu gendong Yogyakarta menjadi lokasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi

wisata kebugaran di Bantul. Namun, potensi yang dimiliki Desa Wisata Jamu Kiringan Yogyakarta ini tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai untuk menampung kegiatan wisata kebugaran. Penelitian yang dilakukan pada 2.361 responden dari seluruh provinsi di Indonesia menyebutkan bahwa masalah psikologis terjadi pada 69% responden. 68% diantaranya mengalami cemas, 67% mengalami depresi, dan 77% mengalami trauma psikologis (Winurini, 2020). Apabila tidak segera ditangani, gangguan psikologis ini akan menjadi gangguan jiwa berat bahkan menimbulkan kemungkinan bunuh diri.



Gambar 1.2. Data Masalah Psikologis Selama Pandemi Covid-19

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/17/survei-covid-19-menggangu-kesehatan-jiwa-68-orang-depresi>

Dengan adanya fasilitas *Yogyakarta Wellness Center* di Desa Wisata Jamu Kiringan dapat membantu masyarakat Indonesia maupun mancanegara untuk mendapatkan kebugaran yang holistik serta menangani kecemasan dan depresi yang semakin meningkat akibat pandemi Covid-19. Untuk mendapatkan keseimbangan pikiran, mental, dan fisik, manusia dewasa cenderung mencari tempat yang tenang, damai, jauh dari kerumunan, rileks, dan dekat dengan alam (Salahuddin Uno & Tanoesodibjo, 2020). Maka dari itu, pendekatan *healing environment* dipilih untuk merangsang relaksasi pada kelima indera manusia, sehingga wisatawan mampu memperoleh keseimbangan jiwa, raga, dan pikiran yang merupakan esensi utama dari wisata kebugaran (*wellness tourism*). Pendekatan *healing environment* ini akan diterapkan pada tata lansekap dan fasad serta tata ruang dalam, sehingga wisatawan dapat merasakan relaksasi di setiap kegiatan *indoor* maupun *outdoor* yang mereka lakukan. Unsur etnik dan lokalitas juga akan diterapkan pada elemen arsitektural dan atraksi seperti kuliner sehat khas Kiringan, spa keraton dan pijat ala Jawa, serta tarian Jawa yang digunakan sebagai meditasi aktif.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Yogyakarta Wellness Center* di Desa Wisata Jamu Kiringan yang menekankan unsur relaksasi indera, melalui tata ruang luar, bentuk fasad bangunan, dan tata ruang dalam dengan pendekatan *healing environment*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mampu mewujudkan konsep rancangan *Yogyakarta Wellness Center* di Desa Wisata Jamu Kiringan yang memberikan perawatan dengan budaya Jawa serta menekankan unsur relaksasi indera melalui tata ruang luar, bentuk fasad bangunan, dan tata ruang dalam dengan pendekatan *healing environment*.

1.3.2. Sasaran

- a. Mengidentifikasi permasalahan, potensi, dan teori-teori pendukung untuk merancang *Yogyakarta Wellness Center* di Desa Wisata Jamu Kiringan.
- b. Merumuskan konsep dan mengimplementasikan pendekatan *healing environment*, prinsip *wellness tourism*, dan etnik dengan menekankan relaksasi indera melalui penataan lansekap, bentuk fasad, dan tata ruang dalam pada perancangan *Yogyakarta Wellness Center*.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Secara spasial, perancangan ini akan dilakukan di kota yang ditetapkan oleh Kemenparekraf sebagai pionir *wellness tourism* Indonesia, salah satunya adalah DIY. Spesifiknya, proyek ini dilakukan di Desa Wisata Jamu Kiringan yang berada di Kelurahan Canden, Bantul yang terkenal akan jamu gendong yang merupakan bagian dari *wellness tourism*.

1.4.2. Lingkup Temporal

Secara temporal perancangan *Yogyakarta Wellness Center* ini diharapkan dapat tetap berfungsi dan berkembang dengan baik dari waktu ke waktu, bahkan tidak hanya di masa peralihan *new normal*, namun juga di masa *post pandemic*.

1.4.3. Lingkup Substantial

Lingkup substantial perancangan ini adalah kawasan pariwisata *wellness* yang memberikan perawatan untuk jiwa, raga, mental, dan nutrisi tubuh. Perawatan tersebut merupakan perawatan yang berasal dari budaya Jawa dan memanfaatkan

potensi rempah-rempah dan jamu gendong khas Desa Wisata Jamu Kiringan dalam beberapa atraksi. Aspek *healing environment* diterapkan pada tata ruang luar, fasad bangunan, dan tata ruang dalam.

1.5. Metode

1.5.1. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer dikumpulkan dengan cara:

- 1) Survei lapangan secara langsung dengan datang ke lokasi tapak
- 2) Dokumentasi kondisi tapak eksisting dan sekitar tapak
- 3) Wawancara dengan masyarakat Dusun Kiringan, Kelurahan Canden

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dengan cara:

- 1) Studi literatur melalui buku, artikel, jurnal, maupun arsip yang dapat dipertanggungjawabkan
- 2) Studi pemilihan tapak dengan mencari peraturan pemerintah, *google earth*, dan *website* resmi pemerintah
- 3) Studi Preseden terkait Yogyakarta Wellness Center yang didapatkan melalui situs resmi preseden dan jurnal
- 4) Studi regulasi dikumpulkan melalui peraturan daerah Bantul.

1.5.2. Metode Analisis

Analisis data dilakukan untuk menggali informasi yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan maupun solusi desain terhadap permasalahan yang ada. Proses analisis data dilakukan dengan cara:

- a. Data yang terkumpul kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan desain. Data yang digunakan adalah data yang mendukung proses identifikasi permasalahan dan gambaran solusi desain perancangan *wellness tourism*.
- b. Data yang telah terpilih kemudian dianalisis terkait teori-teori penataan kawasan dan atraksi *wellness tourism* sehingga muncul sebuah sintesis yang kemudian akan menjadi dasar konsep dan penekanan desain *wellness tourism* di Desa Wisata Jamu Kiringan.

1.6. Keaslian Proyek

Penulisan studio tugas akhir ini merupakan hasil analisis dari fakta dan informasi yang didapatkan melalui survei langsung, studi literatur, peraturan dan ketetapan pemerintah, buku, jurnal, dan artikel lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan yang kemudian disitasi dan dicantumkan sumbernya. Studio Tugas Akhir Arsitektur dengan judul “*Perancangan Yogyakarta Wellness Center di Desa Wisata Jamu Kiringan*” dapat dibuktikan belum pernah ada sebelumnya. Beberapa karya penulisan dengan topik “*wellness tourism*” yang dapat dijadikan pembandingan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Karya Penulisan dengan Topik *Wellness Tourism*

No	Penulis	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Sekararum, Erliananda (2020)	Perancangan Pusat Kebugaran berupa Destinasi Spa dan Resort di Yogyakarta dengan Pendekatan Biofilik	Wellness center yang berfokus pada spa sehingga dapat meningkatkan wellbeing wisatawan.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di Kaliurang • Atraksi utama adalah spa, dan didukung oleh fasilitas fitness, aerobic dan yoga, whirlpool, sauna, resort, dan workshop
2.	Izzati, Husna dan Dewi Andam Puteri (2021)	Penerapan Arsitektur Bioklimatik pada Bandung Beauty & Wellness Center	Gabungan antara Wellness Center dan Beauty Clinic yang menyeimbangkan kesehatan manusia dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di Kota Bandung • Atraksi utama adalah Spa • Atraksi yang berbeda adalah gym, pillates, dan library
3.	Ixnando J. Ondang dkk (2017)	Timohon Health-Spa & Wellness Center	Fasilitas Health-Spa & Wellness Center yang memberikan pelayanan kesehatan, kebugaran, dan pencegahan penyakit	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi berada di Tomohon, Sulawesi Utara • Pendekatan <i>Organic Architecture</i>

4.	Addawiyah, Bilqis (2020)	Batu Traditional Spa and Wellness Center	Fasilitas wellness spa yang menggunakan 9 traditional spa dari berbagai daerah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di Kota Batu • Pendekatan <i>Connection of Traditionality for Future</i> • Konsep <i>Traditional Spa</i> dari 9 daerah berbeda
5.	Perbowo, Warih Suryo, dkk (2016)	Resort dan Spa Kesehatan	Resort dan Spa Kesehatan dengan fasilitas kesehatan, kebugaran, dan kecantikan yang terintegrasi dengan kawasan Pemandian Air Panas Cempleng	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di kawasan pemandian air hangat Cempleng, Tawangmangu • Pendekatan <i>Healing Environmental</i>

Sumber: Data Penulis, 2022

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang meliputi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pengumpulan data dan metode analisis, keaslian proyek, sistematika penulisan, dan alur pikir penyusunan studio

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka, teori, pendekatan serta kajian atau penekanan desain terkait *Yogyakarta wellness center* yang akan digunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan.

BAB III KASUS STUDI

Bab ini berisi gambaran objek terkait tinjauan pemilihan lokasi secara makro maupun mikro, studi preseden, serta kajian programatik yang akan mendukung proses pembahasan.

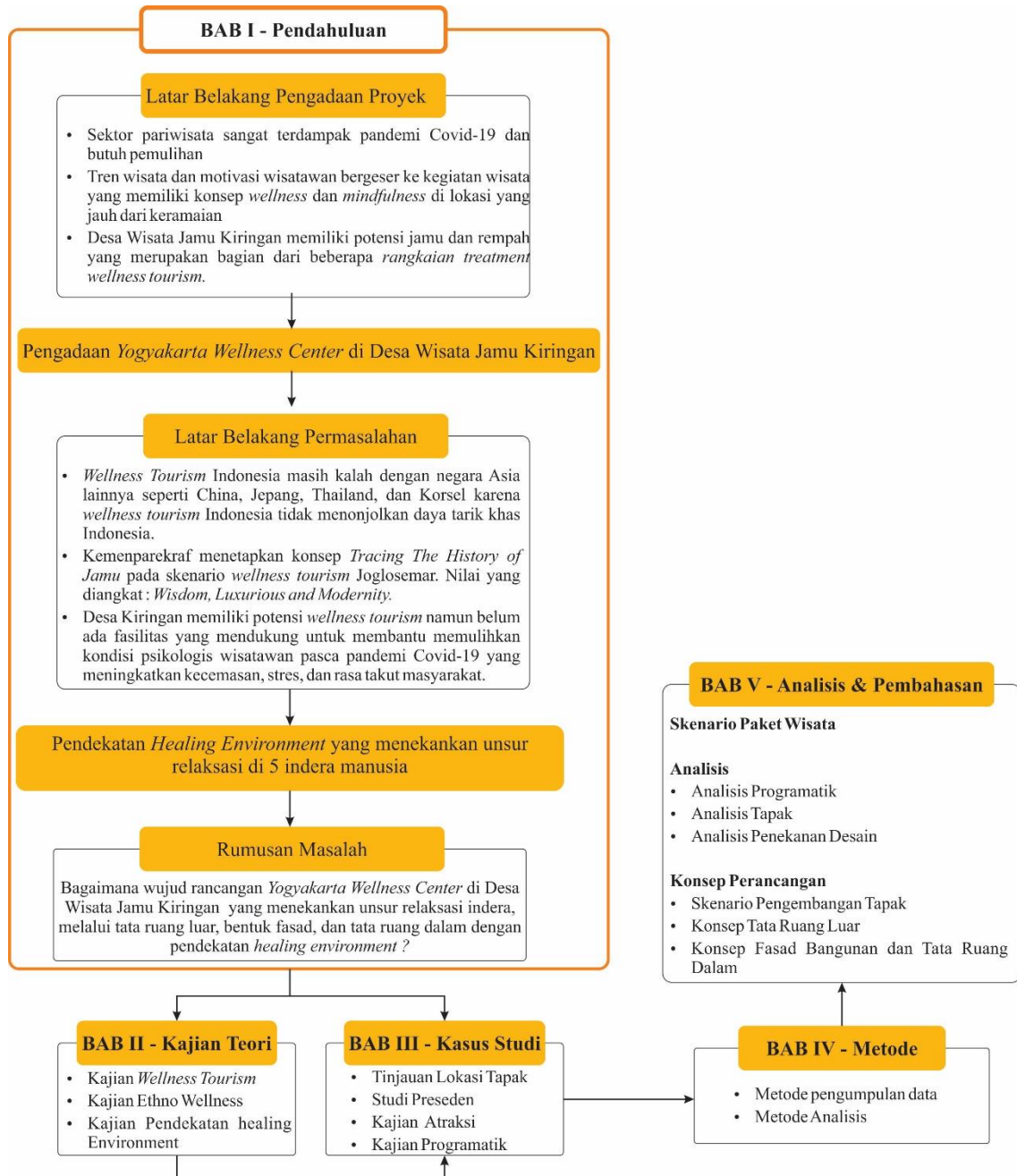
BAB IV METODE

Bab ini berisi metode penelusuran data dan metode analisis yang akan diterapkan pada proses analisis pembahasan.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis tapak, sintesism dan pembahasan konsep desain bangunan maupun lansekap kawasan wisata hasil implementasi dari pendekatan yang digunakan

1.8. Alur Pikir



Gambar 1.3. Alur Pikir Penulis

Sumber: Analisis Penulis,2022